

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan Indonesia telah terjadi banyak reformasi. Saat ini Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang digunakan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan (Sibuea, 2017). Peningkatan kualitas sistem dan solusi permasalahan Indonesia yang masih ada terus dilakukan karena pendidikan akan selalu beradaptasi dengan perubahan budaya, masyarakat, pengetahuan, dan teknologi. Menurut Indriyanto (2013), kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan bersifat dinamis karena tidak berakhir ketika tujuan tertentu tercapai; sebaliknya, mereka berkembang sebagai respons terhadap faktor sosial, politik, ekonomi, industri, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Salah satu cara untuk mewujudkan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan (Indriyanto, Bambang 2013). Menurut sebagian orang, kurikulum terdiri dari serangkaian kursus dan rencana pelatihan, termasuk panduan belajar bagi siswa yang terdaftar di pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum membuat rencana dan pedoman yang mengendalikan tujuan, isi, dan sumber belajar di samping prosedur yang diikuti sebagai pedoman ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 menjadi landasannya. Seperti dapat dilihat dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan yang bertindak sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum mempengaruhi bagaimana pendidikan diarahkan, apa yang diajarkan, dan bagaimana hal itu diajarkan semuanya mempengaruhi kredibilitas lulusan suatu institusi hal ini sangat penting bagi pendidikan. Pendidikan perlu berkembang untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan kemajuan sejarah. Apabila program pendidikan dibuat dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan saat itu, maka inovasi pendidikan

akan berjalan dan mencapai tujuannya. Mengingat pentingnya inovasi pendidikan, memahami peran guru sangatlah penting (Patimah, 2016).

Kurikulum merdeka belajar tetap berjalan sesuai rencana, sesuai dengan Permendikbud Nomor 4 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa hal itu diberlakukan sesuai dengan Keputusan Kepala Standar Pendidikan Kurikulum Kemendikbud. dan badan penilai. “Mulai tahun ajaran 2022/2023, kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu pilihan yang dipilih oleh satuan pendidikan.” Apalagi berdasarkan keputusan (Kemendikbutristek Nomor 56 Tahun 2022) yang menetapkan pedoman pelaksanaan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. terdiri dari struktur kurikulum untuk pembelajaran mandiri, persyaratan pembelajaran dan penilaian, beban kerja guru, dan tiga pilihan kurikulum yang mungkin digunakan satuan pendidikan untuk pembelajaran pemulihan. (Febrianningsih & Ramadan, 2023).

Konsep dari kurikulum yang dipandang sebagai kursus yang harus diambil siswa atau sebagai daftar tujuan yang harus dicapai. Menurut Syafrida (2018), ada dua aspek kurikulum, yaitu kurikulum sebagai implementasi dan kurikulum sebagai pedoman yang menjadi acuan. Kurikulum pengajaran bersifat dinamis dan dapat berubah. Hal ini disebabkan karena perubahan lingkungan berdampak besar terhadap kurikulum dan memaksanya beradaptasi untuk memenuhi tuntutan. Permintaan ini merupakan suatu gagasan yang sangat bagus karena masyarakat yang terus berkembang dan berkembang mempunyai tuntutan yang sama dengan tuntutan peserta didik (Huda, 2017).

Untuk mengikuti perkembangan zaman, kurikulum yang berfungsi sebagai peta jalan pengajaran harus bersifat dinamis dan selalu berkembang. Penegasan Wahyun (2015) bahwa dinamisme kurikulum adalah suatu hal yang konstan berasal dari kenyataan bahwa masyarakat organisasi yang menggerakkan pendidikan juga selalu dinamis dan beradaptasi dengan kebutuhan dan keadaan saat itu. Perubahan didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di mana-mana agar peserta didik memperoleh kompetensi multidimensi maka diperlukan pendidikan. Istilah “kompetensi

multidimensi” mengacu pada berbagai kemampuan kognitif, emotif, dan psikomotorik yang perlu dimiliki siswa.

Menurut Devi Erlistiana et al. (2022) kurikulum yang dinamis harus senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Bahri (2017), yang menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum dibuat dengan sempurna, suatu negara tidak akan menerimanya sebagai kurikulum resmi karena kurikulum harus berubah seiring berjalannya waktu untuk mencerminkan pergeseran norma budaya.

Segala aspek kehidupan termasuk pendidikan, harus beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Indy (2019), kemajuan dari waktu ke waktu memberikan pengaruh pada berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang memperhatikan tren kontemporer harus membantu mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan untuk masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, Indonesia kini harus menyesuaikan kurikulumnya untuk memenuhi tuntutan Revolusi Industri Keempat akibat pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Santika et al., 2022).

Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia selama revolusi industri 4.0 berdampak langsung pada desain kurikulum, yang menyiratkan bahwa pendidikan Indonesia harus mendidik siswa kemampuan dan keterampilan baru dengan mempertimbangkan kemajuan tersebut (Santika et al., 2022). Perkembangan media pembelajaran yang canggih, sistem internet yang fungsional, platform pembelajaran online, berbagai kemajuan global, dan pembelajaran informatika lainnya merupakan dampak positif dari revolusi industri keempat di bidang pendidikan (Febrianto & Shalikhah, 2021). Siswa yang terdaftar di Evolution 4.0 harus siap menghadapi tuntutan dunia yang terus berkembang. Keterampilan abad kedua puluh satu adalah berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi. Mengingat persyaratan ini, landasan pendidikan perlu memiliki tiga hal: keterampilan literasi, kompetensi, dan karakter.

Proses peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di Indonesia dilakukan sebagai upaya pembaruan dalam pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan karakter siswa. Peralihan ini dimulai dengan permasalahan pembelajaran yang terjadi selama pandemi Covid-19, yang mengakibatkan penurunan pencapaian pembelajaran siswa (Andini, 2023). Kurikulum 2013, yang diperkenalkan sebagai kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan, memiliki tujuan untuk mempersiapkan lembaga pendidikan dan tenaga pendidik agar dapat memberikan kemampuan kepada siswa sebagai individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afeksi serta berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan peradapan global. Namun, kurikulum 2013 dianggap perlu disederhanakan menjadi kurikulum darurat karena situasi khusus yang dihadapi oleh pendidikan Indonesia. Pada tahun 2021, Kemendikbud Ristek mengumumkan bahwa implementasi kurikulum darurat telah menunjukkan peningkatan pencapaian prestasi dan belajar yang lebih baik daripada penerapan kurikulum 2013 secara penuh (Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Karena kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sangat berbeda satu sama lain, maka peralihannya memerlukan waktu yang lama. Agar siswa dapat menggunakan kurikulum merdeka, sekolah harus menyiapkan program dan sumber daya yang efisien. (Rawi et al., 2023). Kurikulum merdeka, yang diperkenalkan sebagai perubahan dari kurikulum 2013, memiliki beberapa tujuan, termasuk memberikan keleluasan kepada pendidik dan menyenangkan. Kurikulum ini juga memperkenalkan struktur yang berbeda, seperti menggunakan model paragraph untuk mencantumkan capaian pembelajaran dan dibedakan menjadi dua bagian: pembelajaran reguler dan proyek yang berkaitan dengan penguatan profil pelajar pancasila. Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum merdeka harus didukung penuh dengan kesiapan sumber daya, seperti guru yang memiliki kemampuan untuk mengajar dengan cara yang lebih inovatif dan siswa yang memiliki kemampuan untuk belajar secara lebih aktif (Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Perubahan kurikulum yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia disebabkan oleh adanya keinginan untuk melakukan penyempurnaan kurikulum. Peran guru sebagai pendidik harus dikelola dan krusial bagi tercapainya tujuan pendidikan karena perubahan kurikulum berpengaruh terhadap konsistensi pembelajaran di sekolah (Andriani ArSamid & Tanra Tellu, 2017). Peran guru sebagai pengembang, pelaksana, dan perencana kurikulum di sekolah merupakan bagian integral dari keberhasilan kurikulum. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum, kualitas pengajar perlu ditingkatkan.

Kesiapan guru mempengaruhi seberapa baik kurikulum diterapkan, termasuk pembelajaran yang terjadi di kelas (Wahyun, 2015). Dua disiplin ilmu utama Kurikulum merdeka, yaitu literasi dan numerasi, merupakan bidang yang memerlukan persiapan yang signifikan. Bidang tambahannya adalah adaptasi teknologi, yang memerlukan pemahaman literasi digital baik dari pendidik maupun peserta didik (Ayu Rizki Septiana & Moh. Hanafi, 2022).

Pemerintah menerbitkan kebijakan konversi kurikulum pada tahun 2013 melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum otonom ini dimaksudkan untuk mampu menjawab tantangan dan memenuhi harapan revolusi industri 4.0. Tujuan kurikulum merdeka adalah mewujudkan pendidikan bermutu yang ditandai dengan tingginya keterlibatan masyarakat di semua jenjang pendidikan, pembelajaran bermutu, dan pemerataan akses terhadap layanan pendidikan di seluruh Indonesia. Hal ini juga bertujuan untuk memperkuat budaya dan karakter bangsa dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi prinsip moral dan merangkul budaya global secara positif.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menyatakan bahwa kebijakan merdeka belajar harus memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang kurikulum yang sesuai untuk mereka. Dengan kata lain, kurikulum dapat diselenggarakan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal pengetahuan lokal, budaya,

realitas sosial dan ekonomi, serta sarana dan prasarana yang efisien yang akan mendukung inovasi siswa dan guru serta meningkatkan standar akademik.

Penerapan kurikulum merdeka dibagi dalam beberapa tahap. Pada tahun 2022, dua kelas pertama yang menerapkan kurikulum merdeka adalah Kelas 1 dan 4. Kelas 3 dan 6 serta Kelas 2 dan 5 akan menyusul. Kesiapan guru, seperti yang ditunjukkan oleh kompetensi mereka, sangat penting untuk efektivitas penerapan kurikulum (Kongen & Jaya, 2019). Sebagai pencipta, pengembang, pelaksana, dan penilai kurikulum, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sejauh mana kesiapan seorang guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 ditentukan oleh seberapa baik ia mampu mengelola kompetensinya, yang dinilai dengan karakteristik motivasi, kemampuan, dan kemauan.

Kesiapan mengambil tindakan merupakan kompetensi yang disebut kesiapan. Kesiapan ini terdiri dari kemampuan, pemahaman, dan kesiapan mental guru itu sendiri. Kemampuan ruang kelas untuk berhasil mengelola kurikulum, termasuk rencana pembelajaran, bergantung pada kesiapan siswa (Wahyun, 2015). Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri secara memadai dalam penyelenggaraan kurikulum agar berhasil melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka (Andang Heryahya & Ardi Dwi Susandi, 2022).

Sejak awal tahun ajaran baru 2023–2024, MI An-Nur Kota Cirebon telah menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sudah berlaku selama satu semester. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di MI An-Nur Kota Cirebon pada tanggal 11 November 2023, guru kelas IV tersebut mengatakan bahwa pihak sekolah telah melakukan beberapa langkah untuk mempersiapkan penerapan kurikulum merdeka, antara lain dengan mendaftar sebagai sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memilih opsi mandiri berubah. Menyelenggarakan sesi pelatihan kurikulum merdeka, mewajibkan guru mengikuti pelatihan, menyiapkan siswa dengan

memberitahukan adanya perubahan kurikulum, menyiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di MI An-Nur Kota Cirebon mendapati sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung yang dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan kurikulum, hal ini menarik perhatian peneliti yang mengkaji tingkat kesiapan tenaga pengajar dalam menghadapi proses implementasi kurikulum. Tenaga pendidik juga bertanggung jawab mempelajari dan memahami kurikulum merdeka. Artinya, pendidik perlu memahami tujuan kurikulum, menyusun dan mengelola pembelajaran dan mempersiapkan materi ajar yang sesuai, kemudian merencanakan bagaimana cara mengajar materi tersebut, dan melakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan dari tujuan kurikulum tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan judul “Kesiapan Guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah , masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Kurangnya pemahaman guru MI An-Nur terhadap kurikulum merdeka
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pengimplementasian kurikulum merdeka
- 3) Terdapat hambatan pada materi yang berbentuk eksperimen dalam proyek-proyek beberapa materi kadang harus disiapkan dan alat-alatnya terbatas, sedang peserta didik di MI An-Nur Kota Cirebon cukup banyak

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan yang akan dikaji perlu dibatasi sehingga masalah yang dijadikan objek

penelitian akan lebih terarah dan mendalam pengkajiannya, adapun pembatasan masalahnya difokuskan pada Kesiapan Guru MI An-Nur Kota Cirebon Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka yang meliputi:

- 1) Proses peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di MI An-Nur Kota Cirebon
- 2) Kesiapan guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka
- 3) Faktor penghambat dan pendukung guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebagai batasan penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di MI An-Nur Kota Cirebon?
- 2) Bagaimana kesiapan guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?
- 3) Bagaimana factor penghambat dan pendukung guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di MI An-Nur Kota Cirebon
2. Untuk melihat tingkat kesiapan guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat guru MI An-Nur Kota Cirebon dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman berguna dalam teori dan praktek. Tentang uraian keunggulan atau manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Sekolah

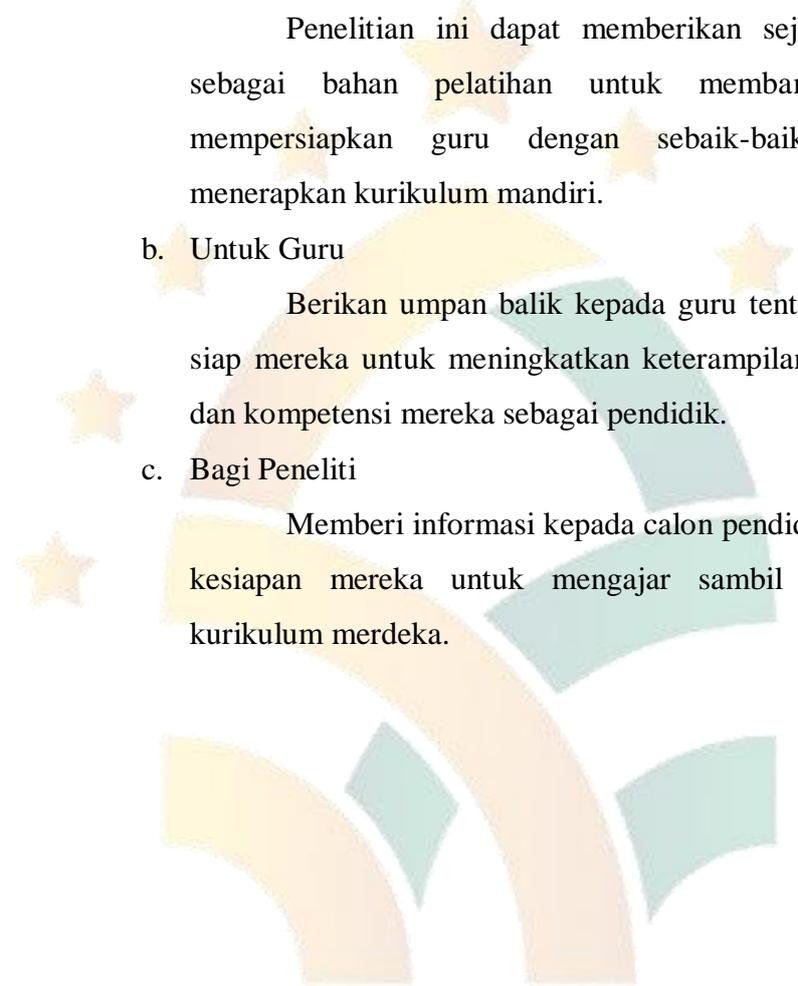
Penelitian ini dapat memberikan sejumlah saran sebagai bahan pelatihan untuk membantu sekolah mempersiapkan guru dengan sebaik-baiknya dalam menerapkan kurikulum mandiri.

b. Untuk Guru

Berikan umpan balik kepada guru tentang seberapa siap mereka untuk meningkatkan keterampilan profesional dan kompetensi mereka sebagai pendidik.

c. Bagi Peneliti

Memberi informasi kepada calon pendidik mengenai kesiapan mereka untuk mengajar sambil menerapkan kurikulum merdeka.



UINSSC